

## **Pekerjaan Mulia dalam Perspektif Al-Qur'an**

**Miskahuddin**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh  
Email: miskahuddin64@gmail.com

### **ABSTRACT**

Work is an obligation for every Muslim who believes in Allah S.W.T. The Qur'an regulates and encourages people to work optimally and correctly in order to get halal and good sustenance to support themselves and their families. The noble work referred to in the Qur'an is a useful job, providing income and profits to meet the external and internal needs of humans so that they are strong in worship to Allah S.W.T in accordance with their abilities. The essence of a noble job in the Qur'an perspective is a pure and lawful job that is legal according to religion when a person gets sustenance and is used sparingly and carefully, not extravagantly and redundantly and adapted to the basic necessities of life as a man who believes and fear Allah SWT.

**Keywords:** *Noble Works, Qur'an, Perspective*

### **ABSTRAK**

Pekerjaan adalah kewajiban bagi setiap muslim yang beriman kepada Allah SWT. Al-Qur'an mengatur dan mendorong manusia untuk bekerja secara maksimal dan benar guna mendapatkan rezeki yang halal dan baik untuk menafkahkan diri maupun keluarganya. Pekerjaan mulia yang dimaksud Al-Quran tentu saja merupakan pekerjaan yang bermanfaat dan berguna memberikan penghasilan dan keuntungan untuk memenuhi kebutuhan lahiriah dan batiniah manusia agar kuat melaksanakan ibadah kepada Allah S.W.T sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan hamba Allah itu sendiri. Hakikat pengertian pekerjaan yang mulia dalam perspektif Al-Qur'an adalah suatu pekerjaan murni dan halal yang sah menurut agama manakala seseorang mendapatkan rezeki dan dipergunakan secara hemat dan cermat, tidak boros dan mubazir serta disesuaikan dengan pokok-pokok keperluan hidup sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT

**Kata Kunci:** *Pekerjaan Mulia, Perspektif, Al-Qur'an*

## **A. Pendahuluan**

Pekerjaan yang paling mulia adalah menjadi salah satu kenyataan bahwa hidup manusia di kolong langit ini terdiri dari pada badan jasmani yang tampak nyata dan badan rohani yang bersifat maknawi yang tidak tampak nyata, karena tidak tampak secara nyata itu sering unsur rohani dilupakan orang. Kehidupan manusia adalah perpaduan antara kedua komponen itu, yaitu jasmaniah dan rohaniah, yang kedua-duanya membutuhkan dan memerlukan pembinaan peningkatan dan pengarahan bagi pembangunan untuk mencapai kehidupan dunia yang hasanah dan kehidupan akhirat yang hasanah.

Kalau badan jasmani memerlukan sandang, pangan dan papan, maka badan rohani pun membutuhkan ilmu, agama dan seni. Kedua-duanya menuntut pemenuhan yang wajar dan seimbang. Terpenuhi kebutuhan jasmani saja tanpa adanya pemenuhan kebutuhan badan rohani maka kehidupan manusia di dunia ini akan mengarah kepada kehidupan yang buas dan kejam, sebaliknya terpenuhi kebutuhan badan rohani saja tanpa pemenuhan kebutuhan badan jasmani, kehidupan manusia itu akan mengarah kepada kehidupan yang lumpuh dan miskin. Kedua-duanya tidak dikehendaki oleh Islam. Islam menghendaki supaya kebutuhan manusia itu terpenuhi kedua-duanya.

Sehubungan dengan badan jasmani manusia, maka seorang sarjana A.S. dr. Lawsen menguraikan tentang unsur-unsur jasmani manusia sebagai bahan renungan: seseorang yang mempunyai berat badan 65 kg., maka sesungguhnya ia terdiri dari unsur air sebanyak 45 liter, terdiri dari lemak yang dapat dibuat menjadi 7 batang sabun, terdiri dari arang yang dapat dibuat menjadi 9000 batang pensil, terdiri dari fosfor yang dapat dibuat menjadi 2000 batang mata korek api, terdiri dari besi yang dapat dijadikan satu batang paku, terdiri dari kapur yang dapat di pakai untuk mengapur satu kamar kecil. Selain itu mengandung belerang yang dapat digunakan untuk membasmi kutu-kutu pada seekor anjing dan mengandung magnesium (logam putih perak) dan garam sedikit.

Itulah nilai-nilai material jasmaniah manusia menurut ilmu urai. Nilai jasmani manusia itu banyak ditentukan oleh rohaninya. Kalau rohaninya baik maka badan jasmani itu akan mempunyai nilai yang baik di tengah-tengah pergaulan kehidupan manusia dan di sisi Tuhan; sebaliknya kalau rohaninya tidak baik maka badan jasmani pun nilainya akan menjadi tidak baik di tengah pergaulan kehidupan manusia dan di sisi Tuhan.

Namun demikian, tidak berarti bahwa hanya dengan rohaniah saja manusia dapat berfungsi sebagai manusia, melainkan akan sempurna kejadiannya kalau kedua komponen jasmani dan rohani itu berpadu. Hanya dengan jasmani sehat dan rohani sehat akan berbahagialah masyarakat. Adapun jasmani sehat rohani sakit akan menjadi bencana bagi masyarakat; sebaliknya jasmani sakit rohani sehat akan menjadi beban yang meninggikan diri dan bagi masyarakat, sedang jasmani sakit rohani sakit hanyalah merupakan sampah bagi masyarakat.

Untuk dapat memenuhi fungsi dan menjalankan tugasnya dengan segala totalitasnya rohani perlu diberi santapan yang bersifat immateriel yaitu berupa ilmu, agama dan seni yang dengan itu manusia akan hidup enak, bermakna dan halus. Demikian pula, jasmani harus mendapat santapan yang bersifat material yaitu sandang, pangan dan papan agar supaya hidupnya sehat, kuat dan sentosa. Memelihara rohani dan jasmani dianjurkan oleh agama dan termasuk ibadah kepada Tuhan Allah Subhanahu Wata'ala.

## **B. Pembahasan**

### **1. Motivasi Kerja dalam Al-Qur'an**

Motivasi di mulai dengan komitmen dengan niat ikhlas. Imbalan atas pekerjaan yang sepadan dengan niat. Setiap bekerja tanpa niat tidak diakui. Kepuasan kerja yang tinggi berhubungan langsung dengan motivasi tinggi. Pekerja termotivasi bahwa bekerja adalah ibadah dan Allah mengamati semua yang mereka lakukan sehingga mereka berusaha untuk mencapai keunggulan, dan mencurahkan waktu dan energi untuk bekerja. Motif diartikan dengan istilah “dorongan”. Dorongan merupakan gerak jiwa dan raga untuk berbuat. Motif merupakan daya gerak atau daya dorong yang menggerakkan manusia untuk bertindak dengan tujuan tertentu. Motivasi sangat penting bagi organisasi karena alasan berikut:

- 1) Orang-orang harus didorong untuk bekerja sama dalam organisasi dan senantiasa berada dalam situasi itu
- 2) Para karyawan harus senantiasa didorong untuk bekerja dan berusaha sesuai dengan tuntutan kerja
- 3) Motivasi merupakan hal yang penting dalam memelihara dan mengembangkan sumber daya manusia dalam organisasi.

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah pada tujuan tertentu. Menurut Sule (2010) motivasi mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Sebagai hasil dari kebutuhan
- 2) Terarah pada suatu tujuan
- 3) Menopang perilaku.

Motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk menunjukkan perilaku tertentu. Perilaku yang diharapkan untuk ditunjukkan oleh tenaga kerja di perusahaan tentunya perilaku yang akan menghasilkan kinerja terbaik bagi perusahaan, dan tentunya bukan sebaliknya. Kinerja terbaik ditentukan oleh 3 faktor, yakni motivasi, yaitu yang terkait dengan keinginan untuk melakukan pekerjaan; kemampuan, berupa kapabilitas dari tenaga kerja atau Sumber Daya Manusia (SDM) untuk melakukan pekerjaan; dan lingkungan pekerjaan, meliputi: sumber daya dan situasi yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan tersebut.

Sehubungan dengan kebutuhan hidup manusia, hal ini dapat ditinjau dari satu aspek betapa Maha Pengasih dan Pemurahnya Tuhan yang telah menyediakan sarana hidup dan kehidupan manusia sedemikian luasnya, dapatlah kita kutip rangkuman Firman Allah dalam Surat Al-Mulk-15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan” (Q.S. Al-Mulk (67):15).

Pada ayat lain Allah berfirman dalam Surat Al-Jaatsiyah ayat 12:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لَتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Allah-lah yang menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, dan agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan agar kamu bersyukur” (Q.S. Al-Jaatsiyah (45):12).

Dalam rangka pemenuhan hajat jasmani, Allah telah menyediakan medan yang sangat luas, di darat, di laut bahkan di udara. Kasih sayang Tuhan di dunia merata tanpa pandang bulu dapat dinikmati oleh semua makhluk yang hidup, tidak membedakan antara yang mukmin dengan yang kafir, antara yang taat dengan yang ingkar, siapa yang rajin bekerja dan berusaha merekalah yang akan mendapat. Tetapi bagi orang mukmin yang rajin bekerja dan beramal saleh tentunya akan mendapat dua keuntungan yaitu dunia hasanah (kehidupan yang baik) dan akhirat yang hasanah (kehidupan lanjutan di akhirat yang baik).

Daratan dan lautan diserahkan oleh Tuhan kepada manusia untuk digali, diolah dan dimanfaatkan agar supaya terciptalah kemakmuran. Dialah Allah telah menciptakan kamu berasal dari bumi dan menugaskan kamu untuk membudayakan apa yang ada padanya (memakmurkannya) dan bertobatlah kepada-Nya.

Pada dasarnya Islam membolehkan menempuh berbagai cara usaha untuk mendapatkan rizqi itu kecuali yang dilarang. Ada tiga cara yang dilarang oleh Islam di dalam mendapatkan rizqi itu, yaitu:

- 1) Cara aniaya seperti: merampas, mencuri, menimbun, berjudi dan riba. Ini dilarang oleh Agama Islam karena mengandung unsur penganiayaan terhadap pihak lain, fitrah manusia siapa pun orangnya tidak akan senang teraniaya, sebab penganiayaan terhadap diri sendiri dan orang lain adalah bertentangan dengan fitrah pri-kemanusiaan, sedang Islam sangat mengutamakan kemanusiaan itu.
- 2) Cara curang seperti: penipuan dengan segala bentuknya dilarang oleh Islam, sebab fitrah manusia siapa pun orangnya tidak akan senang tertipu, dan cara penipuan itu bertentangan dengan pri-kemanusiaan dan itu dilarang oleh Islam.
- 3) Cara yang membahayakan, baik bahaya itu akan menimpa dirinya maupun bagi orang lain dan keamanan Negara. Oleh sebab itu dapatlah dimengerti mengapa Islam melarang memperdagangkan sesuatu yang membahayakan seperti: minuman keras, ganja, morphin, narkotika dan sebagainya yang dapat merusak akal, lebih jauh lagi akan merusak generasi muda bangsa yang akan datang yang akan menjadi pewaris manusia kelak di kemudian hari.

Pemerintah R.I. dengan tegas menyatakan bahwa minuman ganja, morphin dan narkotika sebagai bahaya nasional, sebab akan merusak bangsa dan generasi bangsa yang akan datang. Al-Qur'an mengingatkan manusia untuk supaya tidak meninggalkan anak turunan yang lemah. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa:9.

وَلْيُخْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)-Nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar” (Q.S. An-Nisa (4):9).

## **Miskahuddin**

### *Pekerjaan Mulia dalam Perspektif Al-Qur'an*

Kalau dikaji bersama mengenai cara-cara mencari rizqi yang terlarang oleh Agama, maka perlu kiranya dikaji pula bagaimana cara mencari rizqi yang dipandang baik oleh Agama Islam untuk keperluan nafkah diri manusia, keluarga yang menjadi tanggungannya. Di dalam mencari rizqi itu Islam tidak memandang halus atau kasarnya lapangan pekerjaan, sepanjang pekerjaan itu dihalalkan oleh Agama dianggap sebagai pekerjaan mulia tanpa merasa malu untuk dikerjakan. Dalam hadisnya, Nabi bersabda yang artinya “Sesungguhnya seutama-utamanya usaha seseorang ialah usaha yang diperoleh dari tangannya sendiri”.

Hadits ini mengandung arti bahwa rizqi yang paling baik ialah rizqi yang didapat dari hasil jerih payah sendiri, tidak menunggu belas kasihan orang lain kecuali yang lumpuh dan cacat fisiknya. Sebab yang demikian itu akan menggambarkan nasib yang tidak menentu dan bukan cara yang utama menurut Agama. Dalam pada itu seorang muslim hendaklah juga pandai bersyukur hasil usaha yang telah dia capai dan menikmatinya apa yang dia usahakan sendiri dengan susah payah menempuh jalan yang halal itu. Salah satu cara untuk menanamkan rasa syukur dalam hati itu apabila seseorang mau menengok dan membandingkan dengan orang yang ada di bawahnya, tidak sebaliknya menjadikan yang di atas atau yang lebih mampu dari dirinya sebagai neraca perbandingannya. Sabda Nabi yang artinya: “Lihatlah kepada orang yang ada di bawahmu dan jangan kamu lihat mereka yang ada di atasmu supaya engkau tidak putus asa atas nikmat Allah dan dapat mensyukurinya”.

Rasa nikmat atas hasil karya akan menumbuhkan rasa syukur, rasa syukur akan mendatangkan ketenangan dan ketenteraman bekerja, ketenangan dan ketenteraman bekerja akan menimbulkan senang dan cinta terhadap tugas pekerjaan. Cinta akan tugas dan pekerjaan adalah pertanda adanya rasa tanggung jawab. Inti utamanya adalah sebagai berikut:

- 1) Mencari rizqi dengan jalan bekerja yang halal adalah merupakan ibadah yang harus digiatkan terlebih-lebih apabila pekerjaan itu menyangkut keperluan umum.
- 2) Pandai menikmati rizqi yang ada dan mensyukurinya mestilah dipupuk supaya dapat mendatangkan ketenangan jiwa dan cinta kepada tugas pekerjaan.
- 3) Setiap usaha dan pekerjaan yang halal dipandang mulia di sisi Allah tanpa membedakan kasar halusnyanya lapangan pekerjaan.
- 4) Setiap nikmat dari Tuhan harus disyukuri, salah satu cara untuk menanamkan rasa syukur dalam hati haruslah pandai-pandai melihat orang yang ada di bawahnya, tidak sebaliknya menjadikan orang yang lebih mampu sebagai neraca.
- 5) Tanamkan rasa cinta akan tugas dan tumbuhkan rasa tanggung-jawab.

Ada pendapat sebahagian ahli, bahwa motivasi itu mempengaruhi bentuk dan modelnya, diantaranya manusia dalam bekerja dan mengelola usahanya mestilah senantiasa berpedoman pada ajaran Islam (syariat Islam) supaya mencari rezeki yang halal dan baik dengan tidak menjauhkan diri dari petunjuk al-qur'an dan hadits nabi SAW. Sebagai petunjuk di dunia yang benar dan sempurna aturannya. Jauhnya manusia dari peraturan-peraturan Allah mengakibatkan timbulnya aneka bencana dan kerusakan bagi kehidupan mereka. Kondisi buruk ini disebabkan oleh manusia karena lebih memilih dan berpegang hanya pada akal pikirannya saja dan mengesampingkan aturan-aturan Allah sehingga kerusakan lebih banyak diperoleh daripada kesejahteraan (Sya'rawi 2005).

Al-Qur'an mendorong manusia memperhatikan urusan dunia dan akhirat secara serentak sesuai dengan fungsinya dan statusnya, maka agama Islam memberikan prinsip-prinsip yang sempurna dalam segala kehidupan manusia, baik yang diberikan secara langsung di dalam Al-Qur'an maupun yang hanya berupa isyarat-isyarat yang harus dikembangkan sendiri pelaksanaannya oleh manusia di seluruh dunia, sesuai dengan keadaan tempat dan masanya.

Al-Qur'an sebagai mukjizat yang kekal dan berlaku untuk seluruh umat manusia, memberikan dorongan semangat kepada manusia untuk selalu memperhatikan urusan hidupnya, baik yang berhubungan dengan kepentingan dunia maupun yang berhubungan dengan kepentingan akhiratnya, sehingga Islam mengecam kepada orang-orang yang hanya mengutamakan kepentingan akhiratnya dengan mengabaikan dan menjauhi kepentingan hidup yang dikaruniakan Allah pada manusia di dunia, bersikap acuh tak acuh terhadap kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya. Tidak mau memikirkan rahasia hikmah yang telah diturunkan Allah untuk manusia di dunia, Islam tidak menganggap seseorang yang mengabaikan kepentingan dunia hanya semata-mata untuk urusan akhiratnya dan sebaliknya tidak menganggap lebih baik orang yang hanya mementingkan urusan dunianya dengan mengabaikan kepentingan dan urusan akhiratnya semata-mata.

Manusia yang hanya mementingkan akhiratnya semata-mata dengan menempuh cara-cara hidup menjauhkan diri dari kehidupan dunia akan melumpuhkan semangat kerjanya, membekukan tanggung jawabnya dan menghapuskan gairah hidup melaksanakan amanah Allah yang dibebaskan kepada manusia yang berstatus sebagai khalifah didunia, kekhilafahan yang menjadikan para malaikat harus tunduk dan hormat kepada manusia.

Berbakti dan taat kepada Allah bukan berarti harus menempuh jalan dan cara menjauhkan diri dari urusan duniawi, melainkan manusia harus bekerja, beramal, dan bertindak menciptakan kesejahteraan di dalam alam yang maujud ini, berusaha mengungkapkan rahasia-rahasia dan berbagai manfaat yang terpendam di bawah lapisan bumi, di daratan, di samudera dan di angkasa raya untuk disumbangkan bagi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia, kemudian kehidupannya sendiri menjadi beban dan tanggung jawab orang lain, yang bersangkutan dengan kebutuhan sehari-harinya atau untuk kebutuhan-kebutuhan lain yang berkaitan dengan kelangsungan hidupnya. Karena itulah mengecam orang-orang yang malas atau orang yang hanya meminta-minta, tidak mau mempergunakan akal pikiran dan tenaganya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya di dunia. Demikian juga Islam telah mengingatkan kepada manusia melalui Al-Qur'an dengan Firman Allah SWT yang jelas dan gamblang, seperti:

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ ۗ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً ۗ وَرَهَابَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۗ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَسِقُونَ

Artinya: “Kemudian Kami susulkan rasul-rasul Kami mengikuti jejak mereka dan Kami susulkan (pula) Isa putra Maryam; Dan Kami berikan Injil kepadanya dan Kami jadikan rasa santun dan kasih sayang dalam hati orang-orang yang mengikutinya. Mereka mengada-adakan rahbaniyyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka (yang Kami wajibkan hanyalah) mencari keridaan Allah, tetapi tidak mereka

## Miskahuddin

### *Pekerjaan Mulia dalam Perspektif Al-Qur'an*

pelihara dengan semestinya. Maka kepada orang-orang yang beriman di antara mereka Kami berikan pahalanya, dan banyak di antara mereka yang fasik” (Q.S. Al-Hadid (57):27).

Untuk mengabdikan dan berbakti kepada Allah memang manusia, harus menempuh jalan meng-Esakan Allah dan menyatukan antara isi hatinya dengan ucapan dan perbuatannya dalam bentuk-bentuk peribadatan yang seluas-luasnya, mengamalkan ilmu dan melakukan kebajikan yang semata-mata ditujukan untuk mencapai keridhaan Allah. Karena itu memutuskan hubungan sama sekali dengan urusan dunia dan segala nikmat yang dikaruniakan di dalamnya bukanlah sikap yang paling terpuji, bahkan sebaliknya menjadikan suatu sikap apatis terhadap hukum Sunnatullah dan menentang fitrah kemanusiaannya, berarti pula melupakan petunjuk dan pengarahan yang bijaksana dari ajaran-ajaran Islam yang lurus di dalam Al-Qur'an.

Agama Islam juga mengecam secara keras, bahkan memerangi kepada sistem materialisme yang dipraktikkan oleh manusia dalam usaha menumpuk-numpuk harta kekayaan. Kecaman-kecaman terhadap sistem materialisme ini bahkan lebih tajam dibandingkan dengan kecaman sistem kerahiban sebab Islam memandang sistem materialisme ini merupakan suatu gejala-gejala yang melahirkan keingkaran kepada datangnya hari akhirat atau bahkan akan menimbulkan sikap-sikap menentang (Charisma 1991:257).

Di dalam Al-Qur'an manusia telah diperingatkan dengan kalimat-kalimat yang diulang-ulang sehingga menuntut suatu kewajiban yang benar-benar harus diperhatikan oleh umat manusia, sebagaimana yang disebutkan dalam Firman Allah SWT yang berbunyi:

أَلْهَيْكُمْ التَّكَاثُرُ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ثُمَّ لَأُنزِلَنَّ يَوْمَئِذٍ مِنَ السَّمَاءِ حِجَابًا مِّن دُخَانٍ يُّغْشِي السَّامِئَاتِ وَلَئِنَّ السَّامِئَاتِ لَظُلُمٌ لَّظُلْمٍ أُولَٰئِكَ سَيُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

Artinya: Bermegah-megahan telah melalaikan kamu; Sampai kamu masuk ke dalam kubur; Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu); Kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui; Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti; Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim; Kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri; Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu).

Para ahli mengelompokkan bentuk-bentuk dan model motivasi ke dalam beberapa bentuk, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1) Motivasi Tradisional

Bentuk motivasi ini menekankan bahwa untuk memotivasi bawahan agar mereka meningkatkan kinerjanya, perlu pemberian insentif yang tentunya diberikan kepada yang berprestasi tinggi atau kinerja baik. Karyawan yang mempunyai prestasi makin baik, maka makin banyak atau makin sering karyawan tersebut mendapat insentif. Dalam UU pun di atur tentang pemberian insentif kepada pendidik yang berprestasi dalam UU Sisdiknas Bab XI tentang pendidik dan tenaga kependidikan pasal 40 ayat (1) yaitu pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh:

- a. Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai

b. Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja. Pasal 43 ayat (1), yang menyatakan bahwa promosi dan penghargaan bagi pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan berdasarkan latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan, dan prestasi kerja dalam bidang pendidikan.

2) Model Hubungan Manusia

Model ini menekankan bahwa untuk meningkatkan motivasi kerja karyawan, perlu dilakukan pengakuan atau memperhatikan kebutuhan sosial mereka, meyakinkan kepada setiap karyawan bahwa setiap karyawan adalah penting dan berguna bagi organisasi. Oleh sebab itu, model ini lebih menekankan memberikan kebebasan berpendapat, berkreasi, dan berorganisasi, dan sebagainya bagi setiap karyawan, ketimbang memberikan insentif materi.

3) Model Sumber Daya Manusia (SDM)

Menurut model ini setiap manusia cenderung untuk mencapai kepuasan dari prestasi yang dicapai, dan prestasi yang baik tersebut merupakan tanggung jawabnya sebagai karyawan. Oleh sebab itu, menurut model sumber daya manusia ini, untuk meningkatkan motivasi karyawan, perlu memberikan tanggung jawab dan kesempatan seluas-luasnya bagi mereka (Rahmat & Wijaya 2017). Dipandang dari segi ini, maka motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

a. Insentif positif.

Bentuk motivasi ini adalah dengan memberikan *reward* kepada bawahan yang berprestasi atau kerjanya baik. Dengan *reward* yang diberikan ini akan meningkatkan semangat kerja para karyawan, yang akhirnya akan memacu kinerja mereka lebih meningkat.

b. Insentif negatif.

Menurut bentuk ini pimpinan memberikan *punishment* kepada bawahan yang kurang berprestasi atau kinerjanya rendah.

Kedua jenis motivasi tersebut di atas dalam praktiknya dapat diterapkan oleh pimpinan pendidikan, tetapi harus tepat dan seimbang, agar dapat meningkatkan semangat kerja karyawan (Senawi 2017:122). Diantara fungsi motivasi dalam meningkatkan etos kerja dalam pengelolaan pendidikan Islam adalah:

- 1) Mendorong gairah dan semangat kerja pegawai atau karyawan.
- 2) Dalam hal ini Allah pun memotivasi hamba-Nya untuk bekerja yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah at-Taubah 9: 105.
- 3) Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- 4) Meningkatkan kepuasan kerja karyawan, yang akhirnya akan meningkatkan etos kerjanya.
- 5) Meningkatkan produktivitasnya.
- 6) Meningkatkan kedisiplinan Sumber Daya Manusia (SDM).
- 7) Meningkatkan kehadiran kerja karyawan.

Motivasi manusia bekerja bukan hanya didorong oleh keinginan untuk memiliki harta-benda atau kekayaan semata. Tetapi, ajaran Islam mengaturnya dengan sempurna agar manusia senantiasa bekerja keras untuk mendapatkan kebaikan dunianya yang tujuan utamanya guna berbuat taat dan beribadah kepada Allah SWT agar hidupnya mencapai



## Miskahuddin

### *Pekerjaan Mulia dalam Perspektif Al-Qur'an*

kebahagiaan didunia dan di akhirat kelak. Sifat manusia pada umumnya sangat senang memiliki kekayaan harta-benda maupun kekuasaan atau jabatan yang dimilikinya.

Kecintaan terhadap harta dan kekuasaan merupakan sifat dasar yang ada pada manusia. Pada proses selanjutnya, kedua sifat ini bisa mendorongnya untuk selalu haus terhadap dunia. Jika dorongan ini tidak dikendalikan, maka seumur hidup ia tidak akan pernah puas mengejar harta. Langkahnya ini baru akan berhenti ketika nyawa telah berpisah dari raga (Riyadh 2007).

Adapun salah satu usaha pengendalian dari sifat buruk dan dorongan yang tidak baik bagi manusia, maka senantiasa ia dapat mengenal dan memahami diri mengupayakannya bahwa bekerja itu untuk mendapatkan keuntungan dan kebaikan dirinya maupun di akhirat yakni dengan cara memahami hidup yang sebenarnya dan mengenal bahwa eksistensi manusia hidup didunia hanya semata-mata hanya beribadah kepada Allah SWT.

Manusia mestinya memahami dengan benar mengapa ia berada di dunia ini untuk memulai mencari kebahagiaan sejati. Ia harus memilih syarat-syarat hidup yang benar sesuai syariat Islam, dengan ini ia akan dapat memperoleh kemajuan lahir dan batin sesuai dengan kebutuhan alami dan rohaninya seraya menjauhkan diri dari berbagai mala petaka keburukan yang memisahkan jiwa dari pertumbuhan kepribadian yang sesungguhnya.

Tujuan hidup yang sesungguhnya adalah untuk mencapai tingkatan kerohanian atau kenikmatan dan kebahagiaan rohani yang sejati. Rohaniah merupakan masalah paling penting dan bernilai tinggi yang tiada taranya harus dapat diraih dan dicapai setiap manusia Islam yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Orang yang memelihara jiwanya senantiasa terikat dengan kemuliaan-kemuliaan rohani dan jarang membutuhkan kepopuleran dunia yang sifatnya sementara, tetapi justru karena ia sebagai orang yang beriman dan berilmu pengetahuan dengan melakukan amalan shalih yang bermutu akan fokus pada hal-hal kebaikan yang dicintai dan diridhai oleh Allah sebagai tujuan hidupnya. Karena dengan cara ini, manusia akan memperoleh kepuasan rohani dalam bayang-bayang rohaniah yang menyertainya selama hidupnya dan kehidupan rohani adalah tujuan dari pada hidupnya didunia ini sehingga ia senantiasa senang dan bahagia bekerja, beribadah dan berbuat taat kepada Allah SWT. Orang seperti ini dalam keadaan bagaimanapun tidak akan mau menukar kekayaan rohaninya dengan materi (Musavi Lari 1995:144).

Islam sebagai agama *rahmatan lil' alamin* yang universal sungguh sempurna mengatur kebutuhan-kebutuhan jasmani dan rohani manusia secara lengkap. Islam merupakan agama Allah SWT yang ditujukan kepada seluruh umat manusia sepanjang masa hingga datangnya hari kiamat kelak. Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam, sudah disempurnakan oleh Allah seluruh ajarannya yang merupakan nikmat bagi manusia apabila mengamalkannya secara benar dengan totalitas seluruh ajarannya yang diridhai Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah, dalam Firman-Nya Q.S. Al-Maidah, (5):3.

حَرَمْتُ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ  
وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ  
فِسْقٌ الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ

عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhakan Islam sebagai agamamu. Tetapi barang siapa terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang” (Q.S. Al-Maidah, (5):3).

Kesempurnaan Islam sebagai agama, selalu mengarahkan dan memberi petunjuk yang jelas untuk manusia agar beramal, bekerja dan berusaha dengan benar sesuai dengan ajaran-ajaran Allah atau petunjuk Al-Qur'an, Al-Karim maupun hadits agar manusia mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan sejati.

## 2. Pekerjaan Bermutu

Pekerjaan dalam arti yang sempit bisa didapati pada pemahaman di abad XIX dan awal abad XX-an yaitu setiap potensi yang dikeluarkan manusia untuk memenuhi tuntutan hidupnya seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan peningkatan taraf hidupnya. Konsep kerja dalam hal ini jelas lebih mengarah kepada bagaimana memperoleh rezeki untuk hidup dan kehidupan di dunia tanpa ada kaitannya dengan akhirat, tidak juga mencakup dalam pengertian ini adalah para pengusaha yang berorientasi *profit oriented*, para pegawai dan para pemilik usaha yang bekerja untuk diri sendiri ataupun serikat buruh (Permono 2009).

Sebagian ulama berpendapat bahwa kerja dalam Islam dapat dibagi atas dua bagian yaitu kerja dalam arti luas kerja (umum) dan kerja dalam arti sempit (khusus). Kerja dalam arti luas (umum), yakni semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi atau non materi, intelektual atau fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniaan atau keakhiratan. Jadi dalam pandangan Islam pengertian kerja sangat luas, mencakup seluruh pengerahan potensi yang dimiliki oleh manusia. Kedua, kerja dalam arti sempit (khusus), yakni kerja untuk memenuhi tuntutan hidup manusia berupa makanan, pakaian, dan tempat tinggal (sandang, pangan dan papan) yang merupakan kewajiban bagi setiap orang yang harus ditunaikannya, untuk menentukan tingkatan derajatnya, baik di mata manusia, maupun dimata Allah SWT (Tasmara 2002).

Makna bekerja bagi seorang muslim seharusnya adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikir, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khaira ummah*) atau dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiaikan dirinya. Selain itu, bekerja bagi seorang muslim bukan hanya sekedar mempertahankan eksistensi hidup, tetapi lebih jauh dari itu, bekerja adalah ibadah yang

## Miskahuddin

### *Pekerjaan Mulia dalam Perspektif Al-Qur'an*

paling konkret. Hal ini sesuai dengan Firman Allah pada Surat Az-Zumar Ayat 39 yang artinya: “Katakanlah (Muhammad), Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui” (Q.S. Az-Zumar (39):39).

Bekerja adalah sebuah aktivitas yang dilakukan untuk semua orang. Selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bekerja juga dapat bernilai ibadah jika memang seseorang niatkan untuk beribadah. Karena rezeki sendiri merupakan apa yang telah Allah atur. Maka mengais apa yang telah Allah tentukan itu merupakan sebuah ibadah pada-Nya. Tidak jarang dalam dunia kerja seseorang merasakan lelah, capek dan letih. Apalagi ketika pekerjaan yang dilakukan sedang mengalami guncangan sehingga timbul kekhawatiran. Khawatir tidak memenuhi target, atau mungkin khawatir akan bangkrut dalam bisnis tertentu. Sebagai orang yang beriman justru tidak boleh pesimis. Al-Qur'an telah memotivasi manusia untuk selalu giat dalam bekerja. Ada banyak ayat Al-Qur'an yang menuntun manusia untuk terus bersikap optimis mencapai apa yang hendak dicarinya. Beberapa motivasi dari Al-Qur'an untuk para pekerja yang bermutu adalah sebagai berikut:

1) Allah telah menjamin rezeki manusia. Allah berfirman dalam Q.S. Hud: 6.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلُّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: “Dan tidak ada satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di muka bumi melainkan semuanya telah dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediaman dan tempat penyimpanannya. Semua itu (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (Q.S. Hud, (11):6).

2) Bekerjalah di mana saja, kais rezeki-Nya tanpa rasa lelah. Salah satu Firman Allah dalam QS. Al-Mulk: 15.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan untuk kamu Bumi yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”. (QS. Al-Mulk, (67): 15).

Manusia disyariatkan supaya jangan malas dan bosan untuk mencari rezeki di mana saja. Kerja di mana pun, semuanya adalah bumi Allah yang sudah Allah tentukan rezekinya masing-masing di tempat tersebut. Tinggal usaha keras yang perlu ditunjukkannya dengan lurus.

3) Tidak perlu iri dengan rezeki atau pekerjaan orang lain. Allah berfirman Q.S. An Nisa: 32.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرَّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا كَسَبُوا ۗ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا كَسَبْنَ ۗ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian

dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (Q.S. An-Nisa, (4):32).

- 4) Semua sudah Allah tentukan kadar kira rezeki kita masing-masing. Sehingga, perbuatan iri atas apa yang didapat orang lain tak ada manfaatnya jika disikapi dengan rasa iri dan dengki. Jangan sampai justru hanya akan menambah beban hidup. Terus bersyukur apa pun yang Allah berikan. Allah berfirman dalam Q.S. Ibrahim, (14):7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih” (Q.S. Ibrahim, (14):7).

Orang yang senantiasa bersyukur atas apa pun yang Allah beri akan memberi efek dahsyat, yaitu ditambahnya rezeki kepada orang tersebut oleh-Nya. Tidak perlu berkecil hati dalam mengais rezeki. Semuanya sudah Allah tentukan kapasitasnya. Jalani, syukuri dan nikmati rezeki-Nya. Semoga Allah SWT selalu merahmati pekerjaan orang yang beriman semuanya, apa pun dan di mana pun. Allah telah menciptakan manusia dari dua komponen jasmani dan rohani yang kedua-duanya harus terpenuhi kebutuhannya agar supaya hidup bahagia dan sejahtera. Allah telah menyediakan sarana hidup bagi manusia di darat dan di laut bahkan di udara untuk supaya digali, diolah dan di dayagunakan bagi kemakmuran manusia. Islam tidak memandang halus dan kasarnya pekerjaan, semuanya baik dan mulia sepanjang tidak mengandung unsur penganiayaan, penipuan dan yang membahayakan.

Agama Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai tuntunan dan pegangan bagi kaum muslimin mempunyai fungsi tidak hanya mengatur segi ibadah saja melainkan juga mengatur masalah umat dalam hal yang berkenaan dengan kerja atau ekonomi. Seperti contohnya sabda Rasulullah SAW yang berbunyi: “Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selamanya, dan beribadahlah untuk akhiratmu seakan-akan kamu mati besok, tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, memikul kayu lebih mulia daripada mengemis, mukmin yang kuat lebih baik daripada mukmin yang lemah, Allah SWT menyukai mukmin yang kuat bekerja”. Akan tetapi di dalam kenyataannya kebanyakan orang muslimin bersikap dan bertingkah laku justru berlawanan dengan ungkapan-ungkapan hadits di atas.

Bekerja adalah aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani) dan di dalam mencapai tujuannya tersebut manusia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT. Al-Qur'an banyak sekali membicarakan tentang Aqidah atau keimanan yang diikuti oleh ayat-ayat tentang kerja, pada bagian lain ayat tentang kerja tersebut dikaitkan dengan masalah kemaslahatan, terkadang dikaitkan juga dengan hukuman dan pahala di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an juga mendeskripsikan kerja sebagai suatu etika kerja positif dan negatif (Wagino 2003:56).

Kerja yang bisa dipakai dalam dunia ketenagakerjaan dewasa ini adalah orang yang bekerja dengan menerima upah baik bekerja harian, maupun bulanan dan sebagainya.

## Miskahuddin

### *Pekerjaan Mulia dalam Perspektif Al-Qur'an*

Pembatasan seperti ini didasarkan pada realitas yang ada di negara-negara komunis maupun kapitalis yang mengklasifikasikan masyarakat menjadi kelompok buruh dan majikan, kondisi semacam ini pada akhirnya melahirkan kelas buruh yang seringkali memunculkan konflik antara kelompok buruh atau pun pergerakan yang menuntut adanya perbaikan situasi kerja, pekerja termasuk hak mereka.

Konsep klasifikasi kerja yang sedemikian sempit ini sama sekali tidak ada dalam ajaran Islam, konsep kerja yang diberikan Islam memiliki pengertian yang sangat luas, namun demikian jika menghendaki penyempitan pengertian (dengan tidak memasukkan kategori pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan ibadah dan aktivitas spiritual) maka pengertian kerja dapat ditarik pada garis tengah, sehingga mencakup seluruh jenis pekerjaan yang memperoleh keuntungan (upah), dalam pengertian ini tercakup pula para pegawai yang memperoleh gaji tetap dari pemerintah, perusahaan swasta, dan lembaga lainnya.

Pada hakikatnya, pengertian kerja semacam ini telah muncul secara jelas pada praktik muamalah umat Islam sejak berabad-abad. Islam juga memiliki prinsip yang memberikan arahan untuk menjalin hubungan antara buruh dengan majikan, seperti prinsip kesetaraan (*musawah*) dan keadilan (*'adalah*). Konsep kesetaraan dan keadilan semestinya dapat mengantarkan majikan dan pekerja kepada tujuan yang diharapkan dalam ajaran Islam itu sendiri.

Tujuan yang diharapkan pekerja adalah upah yang memadai dan kesejahteraan, sedangkan tujuan dari majikan adalah berkembangnya usaha. Tujuan kedua belah pihak ini dapat terwujud manakala kedua belah pihak menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik. Al-Assal menulis tentang beberapa hal yang perlu dilakukan dalam hal pekerjaan yaitu diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengetahui berbagai hal yang diperlukan dan dibutuhkan oleh pekerjaan tersebut, sehingga memungkinkan bagi pekerjaan untuk memenuhi apa yang diperlukan dan dibutuhkan, sekaligus menekuni dan menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.
- b. Keikhlasan dan ketekunan. Orang Islam dalam pekerjaan yang khusus untuk dirinya dan pekerjaan yang merupakan tugasnya. Ia dituntut untuk ikhlas menunaikan semua pekerjaannya, juga dituntut untuk tekun dan berhasil dalam pekerjaannya.

Memenuhi janji, diantara hak pekerjaan yang wajib dipenuhi oleh pelakunya ialah harus memenuhi syarat..

### **C. Kesimpulan**

Motivasi di mulai dengan komitmen dengan niat ikhlas. Imbalan atas pekerjaan yang sepadan dengan niat. Setiap pekerjaan tanpa niat yang ikhlas karena semata-mata guna mencari ridha Allah SWT, maka kerjanya tidak berkualitas. Kepuasan kerja yang tinggi berhubungan langsung dengan motivasi yang tinggi berdasarkan niat ikhlas dan mencapai apa yang diharapkannya dengan izin Allah. Pekerja termotivasi, bahwa bekerja adalah ibadah dan Allah mengamati semua yang mereka lakukan sehingga mereka berusaha untuk mencapai keunggulan, mencurahkan waktu dan energi untuk bekerja. Motivasi kerja dalam Islam dapat diartikan sebagai dorongan untuk mewujudkan perilaku kerja tertentu yang terarah pada suatu tujuan. Motivasi mempunyai karakteristik tertentu, yaitu sebagai hasil dari kebutuhan, terarah pada suatu tujuan, dan menopang perilaku manusia. Bentuk motivasi kerja dalam Nilai Pendidikan Islam tercantum dalam Al-Qur'an diantaranya Surah At-Taubah ayat (9):111, model hubungan manusia dan model Sumber Daya Manusia (SDM) dalam bermujahadah memaksimalkan pekerjaannya dalam bentuk beramal shalih yang sempurna semata-mata karena Allah SWT, dengan harapan guna mendapatkan pahala dari pekerjaan yang ikhlas, dan berkualitas untuk kebaikan dunianya maupun akhiratnya.

Dalam hal kerja dan bisnis masyarakat modern mestinya dengan ditemukan cara perilaku seorang pekerja memasukkan unsur pelarangan haram dan kewajiban untuk mencari pekerjaan yang halal dalam setiap pengambilan keputusan dan pekerjaannya. Hal ini perlu pelarangan bekerja dengan cara haram (dilarang) dan berkewajiban bekerja dengan pilihan yang halal (boleh merupakan sebuah bentuk tatanan ekonomi syariah yang benar menurut ajaran Islam. Pembahasan mengenai pekerjaan, bisnis dan sukses menurut Islam tidak hanya akan memperhatikan perubahan-perubahan pada variabel ekonomi saja, tetapi juga memperhatikan syariat hukum Islam. Pekerjaan adalah perbuatan atau amal shalih yang mulia dipandang oleh Islam oleh karenanya ia merupakan bagian dari ibadah yang memiliki aturan secara jelas di dalam dasar hukum agama Islam, yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits, pelarangan dan pengharaman terhadap suatu tindakan merupakan konsep ilahiyah yang mengarahkan manusia kepada kesuksesan di dunia maupun akhirat.

## **Miskahuddin**

### *Pekerjaan Mulia dalam Perspektif Al-Qur'an*

#### **Daftar Pustaka**

Al-Qur'an Al-Karim

- Charisma, Moh. Chadziq. 1991, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*. Surabaya: Penerbit, PT. Bina Ilmu.
- Hidayat, Rahmat dan Candra Wijaya. 2017. *Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Manajemen Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI.
- Musavi Lari, Sayyid Mujtaba. 1995. *Psikologi Islam Membangun Kembali Moral Generasi Muda*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Permono, Syaichul Hadi. 2009. *Hukum Bisnis*. Malang: UIN-Malang Press.
- Riyadh, Saad. 2007. *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani.
- Senawi. 2007. Motivasi Kerja dalam Persepektif Al-Qur'an. *Jurnal Almufida*, 2(2)
- Sule, Ernie Tisnawati. 2010. *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Prenada Media Group
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. 2005. *Parameter Kebaikan dan Keburukan*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Tasmara, Toto. 2002. *Membudayakan Etos Kerja*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Wagino, Asnan Syafi'i, 2003. *Menabur Mutiara Hikmah*, Jakarta: Mizan.